

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencemaran hingga rusaknya lingkungan hidup menjadi salah satu ancaman yang serius bagi ekuilibrium kehidupan, dampaknya dapat berupa pemanasan global, kekeringan, perubahan iklim, serta rusaknya ekosistem secara luas, dampak ini tentunya membuat kehidupan manusia dan makhluk lain sangat terancam dalam lestariannya kehidupan yang lebih baik. Kasus-kasus masalah lingkungan hidup yang telah berkembang di abad ini cenderung bersumber dari manusia yang tidak bertanggung jawab, baik itu di hutan, laut, atmosfer, air, tanah, dan udara.

Eksplorasi besar-besaran terhadap sumber daya alam di planet bumi terjadi dengan hadirnya Revolusi Industri sejak 200 tahun silam. Keadaan ini menunjukkan adanya keprihatinan kerusakan lingkungan terhadap lingkungan dimulai, ungkap Robert P. Borrong.¹ Dasar ideologi menurut kaum kapitalis adalah suatu pertumbuhan. Pertumbuhan adalah hukum kehidupannya. Karena itu, bagi mereka, hidup atau mati lingkungan tidak menjadi persoalan. Bagi mereka, eksploitasi alam akan berdampak pada ketersediaan energi yang berlimpah, dan dengan bantuan teknologi akan

¹Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 48.

memberikan hasil yang maksimal sebagai *output-nya*.² Konteks pertumbuhan ini dipahami sebagai bentuk pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan konsep ideologi ekonomi terkait kerusakan lingkungan hidup, terutama eksploitasi sumber daya alam, juga terkait dengan perilaku ekonomi manusia. Keberadaan ini membuat bumi sulit dan menderita.

Problem ekologis telah berkembang menjadi masalah yang semakin meluas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Di Indonesia, persoalan lingkungan akan terus semakin rumit karena dengan terlibatnya perusahaan multinasional yang bekerja secara masif. Kehadiran perusahaan multinasional asing di Indonesia seperti perusahaan PT. Freeport yang dikelola di Amerika Serikat, memiliki anak perusahaan PT. Freeport di Papua, telah berkontribusi banyak dalam perusakan lingkungan, perusahaan ini hadir di Indonesia sejak tahun 1967 berdasarkan perizinan yang telah disepakati berdasar pada UU no 11 tahun 1967 mengenai PMA. Letak aktivitas penambangan berada di puncak pegunungan dengan ketinggian 4.270 m dengan suhu mencapai 2 derajat *Celcius*. Kondosi pertambangan PT Freeport tersebut memiliki tingkat kerawanan longsor yang cukup tinggi. Faktanya, sering kali terjadi longsor di kawasan tersebut, seperti peristiwa 19 Mei 2013 di Big Gossan Tembangpura, 6 orang

²ibid, 48.

dinyatakan meninggal dan 22 lainnya tertimbun reruntuhan terowongan³, dan peristiwa 3 April 2019 di area Ore Bin 6 Mile 74 menyebabkan empat karyawan tertimbun material konveyor,⁴ 12 Februari 2023 di Mile 74 Tembagapura sebanyak 14 karyawan tertahan akibat banjir bandang dan longsor dan 2 penambang hilang.⁵ Hingga pada tahun ini yang terjadi pada 20 Januari 2024 di halaman Gereja Banti 2 Distrik Tembagapura mengakibatkan kerusakan pada dinding dan atap gereja. Selain itu, aktivitas pertambangan PT. Freeport telah menimbulkan pencemaran lingkungan karena limbah yang dibuang ke perairan, hutan, sehingga memperluas kerusakan lingkungan di tanah Papua.⁶ Akibat fatal yang lain ialah terjadinya gangguan kesehatan masyarakat dan persoalan penghidupan masyarakat setempat dalam bertahan hidup, hal ini telah menjadi persoalan yang berangsur-angsur terjadi di PT. Freeport dengan banyaknya korban.

Manajemen berbasis ekologi yang buruk oleh PT. Freeport menghadirkan krisis lingkungan, terkhusus di wilayah Mimika yang merupakan wilayah yang memiliki konsekuensi yang besar atas

³Mongabay.co.id, "Longsor Freeport: 6 Tewas, 22 Masih Tertimbun, SBY Perintahkan Investigasi," <https://www.mogabat.co.id/2013/05/19/longsor-freeport-6-tewas-22-masih-tertimbun-sby-perintahkan-navigasi/> (diakses 17 Maret 2024).

⁴Kompas.com, "Fakta Longsor di Tambang Bawah Tanah Milik Freeport, 2 Orang Masih Hilang hingga Konveyor Dipotong," <https://regional.kompas.com/read/2019/04/05/18295851/fakta-longsor-di-tambang-bawah-tanah-milik-freeport-2-orang-masih-hilang?page=all>(diakses 17 Maret 2024).

⁵CNN Indonesia, "Longsor di Freeport, Aktivitas Pertambangan Dihentikan Sementara," <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230212133751-20-912017/longsor-di-freeport-aktivitas-pertambangan-dihentikan-sementara> (diakses 17 Maret 2024).

⁶VOA Indonesia, "Limbah Tailing Freeport Rusak Lingkungan, Hancurkan Kehidupan," <https://www.voaindonesia.com/a/limbah-tailing-freeport-rusak-lingkungan-hancurkan-kehidupan-/6943257.html> (diakses 17 Maret 2024).

pembangunan dan kemajuan industri pertambangan yang masif. Secara menyeluruh akibat dari perilaku merusak lingkungan meluas pada aspek krisis sosial, seperti terhambatnya laju ekonomi, dan hilangnya mata pencaharian masyarakat akibat bencana.

Sepanjang tahun 2023, Sulawesi-Selatan mengalami krisis iklim, transisi energi dan hilirisasi nikel. Situs Mongabay.co.id mencatat bahwa industri ekstraktif yang aktif beroperasi turut menyumbang kerusakan lingkungan hidup di Sulawesi Selatan. Usaha ekstraktif ini menyebabkan adanya degradasi lingkungan serta menjadi faktor utama terjadinya krisis iklim. Selain krisis iklim dan dampak bisnis ekstraktif, transisi energi yang terjadi di Luwu Timur yakni perusahaan tambang PT Vale sebagai penghasil utama dalam pengolahan nikel telah menyebabkan kerusakan hutan. Masyarakat kebanyakan yang hidup di daerah itu sebagai petani telah merasakan dampak akibat kegiatan tambang tersebut. Seperti kehilangan wilayah kelola dan bencana tanah bergerak (longsor) serta banjir.⁷ Dampak akibat transisi energi juga telah terjadi di Bantaeng. Kajian yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Sulsel (WALHI) di Kawasan Industri Bantaeng (KIBA) mencatat bahwa air di beberapa daerah sekitar smelter telah tercemar akibat terkontaminasi oleh zat berbahaya. Disebutkan juga bahwa kaum materialisme banyak mengeksploitasi sumber daya alam

⁷Mongabay.co.id, "Catahu Walhi Sulsel 2023 Soroti Krisis Iklim, Transisi Energi dan Hilirisasi Nikel" <https://www.mongabay.co.id/2024/01/08/catahu-walhi-sulsel-2023-soroti-krisis-iklim-transisi-energi-dan-hilirisasi-nikel/> (diakses 28 Mei 2024).

(smelter milik Hauadi Alloy Nickel yang diduga banyak menyerap sumber air dan listrik untuk operasional smelter).⁸

Permasalahan lingkungan juga terjadi di Toraja. Penulis mengamati berbagai aliran sungai besar dan kecil di Toraja telah tercemar. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang membuang limbah rumah tangga, plastik, sampah organik, selain itu, banyaknya kandang ternak yang berdiri di bantaran sungai, yang pembuangan kotorannya langsung dialirkan ke sungai. Pencemaran air diperparah dengan aktivitas penebangan pohon yang berada di dataran tinggi terus berlangsung. Sehingga mengakibatkan tanah-tanah tidak lagi memiliki penyangga yang berakibat mudah mengalami erosi, kemudian tanah yang terkikis menjadi lumpur dan terbawa ke sungai-sungai besar maupun kecil. Kegiatan-kegiatan tersebut mengakibatkan krisis air dan kerusakan pada lingkungan.

Tercemarnya air dapat menyebabkan Toraja menjadi krisis air, meskipun tidak dimungkiri bahwa beberapa daerah di Toraja berlimpah dengan air. Namun, jika musim kemarau panjang tiba, beberapa daerah di terancam krisis air. Dalam kaitannya dengan krisis air di Toraja, hasil riset Nur Fatimah di Kecamatan Makale menyimpulkan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber air secara berlebihan, dan tidak disertai dengan

⁸makassar.terkini.id, "Smelter Nikel Milik Huadi di Bantaeng Mencemari Lingkungan Menurut Riset LBH Makassar dan Trend Asia" <https://makassar.terkini.id/smelter-nikel-milik-huadi-di-bantaeng-mencemari-lingkungan-menurut-riset-lbh-makassar-dan-trend-asia/> (diakses 28 Mei 2024).

kesadaran tentang ketersediaan kebutuhan air.⁹ Krisis air bersih mengindikasikan bahwa relasi antara manusia dan alam tidak berjalan dengan baik. Beberapa tuduhan penyebab krisis air ialah manusia yang cenderung antroposentrik.¹⁰

Kehadiran tambang galian C yang melanggar hukum (ilegal) di Kabupaten Toraja Utara juga turut menyumbang krisis ekologis di mana aktivitas tambang ini menimbulkan dampak yang negatif terhadap alam. Contoh konkrit kasus tambang batu gunung di Desa Pangrante dan Desa Kalimbuang Bori' Kabupaten Toraja Utara terdapat lahan bekas yang pernah digunakan untuk pertambangan yang dibiarkan tanpa ditutup atau direlokasikan. Akibatnya, lahan tersebut dipenuhi dengan rumput liar yang menyebabkan kerusakan lingkungan.¹¹ Aktivitas ini disebut dengan degradasi lahan, yakni lahan digunakan dan diolah dengan cara yang salah. Dampak berikutnya yakni longsor, pencemaran udara, pencemaran air, dan merusak sarana dan prasarana wisata.¹² Hal ini terjadi karena pelaku tambang ilegal tidak memiliki rasa tanggung jawab.

Situs legion-news.com mencatat 2 masalah lingkungan di Toraja tahun 2023, yaitu kerusakan lingkungan sebagai akibat dari pembangunan

⁹Nur Fatimah, "Ketersediaan dan Kebutuhan Air di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Plano Madani* 9, no.2 (2020): 92.

¹⁰Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik*, ed. August Corneles Tamawiwiy (Yogyakarta: Kanasius, 2020), 22.

¹¹Agung Mambi, ddk, "Tinjauan Yuridis Dampak Tambang Galian C Ilegal Terhadap Kerusakan Lingkungan di Wilayah kabupaten Toraja Utara," *LEX PRIVATIUM* 12, no.1 (2023): 4-5.

¹²Ibid, 5-7.

Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang dilakukan oleh PT. Malea Energy di Kecamatan Makale Selatan. Sejak awal pembangunan PLTA Malea dilakukan secara ugal-ugalan dan tidak mengikuti Peraturan Perundang-Undangan dan bahkan melakukan pembangunan tidak sesuai dengan dokumen lingkungan yang dibuat. Lebih lanjut adanya kasus di mana wilayah hutan dihancurkan dan dirusak oleh pembangunan Villa permanen yang dilakukan di kawasan hutan dengan fungsi kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT) di Kecamatan Mengkendek, Tana Toraja.¹³

Praktik ini adalah bentuk eksploitasi alam yang merupakan perbuatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya dan lingkungan hidup tanpa batas untuk kepentingannya sendiri. Tindakan terhadap alam ini menyebabkan rusaknya lingkungan. Menurut Robert P. Borrong, adanya eksploitasi sumber daya alam ini mengakibatkan dua hal yakni makin menurunnya stok sumber daya alam, khususnya tergolong dalam *non-renewable resources*, dan rusaknya ekosistem bumi (punahnya sebagian spesies dari muka bumi).¹⁴ Degradasi lingkungan makin parah ketika manusia dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) melakukan perubahan drastis terhadap lingkungan demi pembangunan.¹⁵

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga salah satu penyebab krisis

¹³Legion-news.com, "Sambangi KLHK, Aktivis Format Laporkan PT. Malea atas Dugaan Kerusakan Lingkungan di Toraja," <https://legion-news.com/sambangi-klhk-aktivis-format-laporkan-pt-malea-atas-dugaan-kerusakan-lingkungan-di-toraja/> (diakses 7 Mei 2024).

¹⁴Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, 48.

¹⁵Ferry Simanjuntak, ddk, "Developing Eco-Theological Concepts in Indonesia", *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 5, no.6 (2021): 690.

ekologi.¹⁶ John Liku-Ada' mengutip pendapat Robert Faricy bahwa proses eksploitasi berskala besar yang terjadi pada bumi terjadi karena kemajuan dalam bidang industri dan ilmu pengetahuan berkorelasi satu sama lain dan menghasilkan revolusi teknologi, yang secara harafiah mengubah dunia. Sejak saat itu, manusia telah menjadi lebih unggul daripada alam. Alam diperlakukan seperti tambang yang harus dikuras untuk kepentingan manusia. Tidak mengherankan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cara yang tidak etis.¹⁷ Persoalan teknologi juga menjadi kritik Hans Jonas, bahwa ancaman lingkungan yang dihadapi karena kemajuan teknologi yang luar biasa. Kemajuan ini telah menyeragamkan budaya hidup manusia menjadi satu budaya, yakni budaya konsumtif tiada batas.

Keadaan tersebut menunjukkan betapa serius dan rusaknya lingkungan yang menjadi sumber kehidupan di bumi ini. Sekaitan dengan hal tersebut, maka misi juga harus menanggapi persoalan krisis lingkungan hidup yang muncul serta bencana-bencana alam yang masif terjadi di Indonesia. Bencana alam yang disebabkan oleh ulah manusia, contoh konkretnya yaitu banjir yang disebabkan oleh kebiasaan manusia membuang sampah ke sungai. Tindakan ini menimbulkan dampak besar terhadap lingkungan.

¹⁶Hans Jonas, *O Principio Responsabilidade: Ensaio de uma etica para a civilizacao tecnologica* (Rio de Janeiro: Concraponto: Ed, PUC-Rio, 2006), 18.

¹⁷John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2014), 67.

Merujuk pada konsekuensi yang ditimbulkan oleh krisis lingkungan dan bencana alam, gereja harus mengubah dan menjalankan misinya dengan cara yang berpihak terhadap lingkungan. Sebagaimana dinyatakan oleh Bosch, banyak hal menantang gereja dalam misi modern. Dengan sumber daya yang semakin terbatas, manusia hidup di dunia yang semakin terbatas. Selain itu, mereka saling bergantung satu sama lain dan lingkungan mereka. Untuk alasan ini, Bosch mengutip pernyataan Capra, yang mendorong munculnya perspektif *gonz-heilich-okologisch* "yang ekologis komprehensif".¹⁸ Di tengah ancaman krisis ekologi lokal hingga global serta bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, jelas bahwa gereja harus melaksanakan misinya terkait lingkungan. Selain itu, Gerrit Singgih menanggapi masalah ini dengan mengatakan bahwa kerusakan lingkungan adalah salah satu aspek teologi yang perlu diperhatikan secara menyeluruh.¹⁹

Namun yang menjadi persoalan pokok dari krisis lingkungan ini ialah kurangnya kesadaran serta kepekaan dalam mengelola dan menata alam sehingga ini menjadi sebuah tantangan bagi Gereja Toraja, sebagaimana Keputusan Sidang Sinode AM XXV Gereja Toraja dalam kajian Manguju.²⁰ Oleh sebab itu, penulis ingin melihat sejauh mana Gereja Toraja

¹⁸David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 296-297.

¹⁹Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 70.

²⁰Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no.1 (Juni 2022): 32.

menaruh perhatiannya pada persoalan lingkungan hidup yang termuat dalam dokumen Pengakuan Gereja Toraja dan Eklesiologi Gereja Toraja.

Dari informasi ini, teologi Kristen harus menggunakannya sebagai landasan teologis untuk memberi tahu orang tentang pentingnya menjaga alam agar tidak rusak oleh manusia. Sebagai manusia di muka bumi ini, mereka tidak hanya memikul tanggung jawab kepada Allah saja, tetapi juga untuk menjaga kehidupan bersama ciptaan lain.

Kurangnya kesadaran ekologis pada sebagian besar orang Kristen adalah indikasi krisis tanggung jawab. Dari segi etika Kristen, tanggung jawab itulah yang terutama harus diangkat ke permukaan untuk memelihara lingkungan.²¹ Oleh karena itu, diperlukan suatu perubahan paradigma misi ekologis yang mesti bertanggung jawab. Orang Kristen bertanggung jawab atas kelangsungan hidup segala makhluk, dan itu berarti mewariskan bumi dan alam semesta ini kepada anak cucu dalam keadaan yang masih lumayan baik, bukan dalam keadaan porak poranda ekologis. Tanggung jawab ke masa depan inilah yang ditawarkan oleh Hans Jonas. Apa yang ia maksudkan ialah pola pemahaman antroposentris menjadikan manusia terus menggunakan alam demi kepentingan kebutuhan hidupnya tetapi mengesampingkan moralitas yang ada. Etika tradisional, yang hanya cenderung berfokus pada akibat dari tindakan manusia dalam lingkungan

²¹Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer-Edisi Kedua* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 391.

dekat atau pada kurun waktu yang relatif jangka pendek, sesaat,²² tanpa berpikir lebih jauh ke depan tentang akibatnya bagi generasi berikut, sehingga perlu etika baru.

Oleh karena itu, tulisan ini secara khusus memusatkan perhatian pada salah satu konsep pemikiran Hans Jonas yang bersingungan dengan persoalan ekologis, yaitu etika tanggung jawab masa depan lewat salah satu bukunya yang berjudul *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics foer the Technological Age*. Jonas merupakan filsuf German berdarah Yahudi, dan merupakan tokoh lingkungan hidup yang juga mengkritik persoalan kerusakan lingkungan, dengan ide membangun etika tanggung jawab. Dalam gagasan yang dicetuskan, Jonas, untuk memotivasi perubahan gaya hidup manusia yang merusak keberlangsungan kehidupan di masa mendatang, diperlukan heuristik ketakutan, yaitu metode membayangkan kondisi-kondisi yang mengerikan di masa depan akibat perilaku sekarang, yang kemudian bayangan kengerian itu menciptakan rasa khawatir agar manusia terdorong mengubah cara hidup sekarang.²³ Membangun heuristika rasa takut terhadap dampak di masa depan bagi kehidupan manusia, dapat mendorong manusia itu sendiri dalam membangun sikap etis yang sebenarnya.²⁴

²²Frans Magnis Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 186.

²³Ibid, 186.

²⁴Benyamin Seran Bria, "Pentingnya Etika Tanggung Jawab Hans Jonas bagi Pengembangan Wawasan Bermedia Sosial," (Skripsi, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023), 2.

Untuk menolong kelestarian lingkungan hidup dan krisis ekologis dalam konteks pelayanan Gereja Toraja, maka menurut Jonas, Gereja dan orang Kristen sebagai persekutuan umat Allah memiliki tugas dan tanggung jawab masa depan yang harus dikerjakan di tengah-tengah dunia ini. Maka, dalam penelitian ini penulis tergerak untuk meneliti bagaimana misi ekologis dalam konteks pelayanan Gereja Toraja dan pemikiran Hans Jonas akan membantu membuka jalan alternatif dalam memulihkan dan merawat lingkungan. Berdasarkan persoalan masalah tersebut, penulis hendak mengelaborasi proposal skripsi dengan judul "Etika Tanggung Jawab dalam Membangun Paradigma Misi yang Berwawasan Ekologis Ditinjau dari Perspektif Hans Jonas Dalam Konteks Pelayanan Gereja Toraja."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dibangun ialah bagaimana etika tanggung jawab menurut Hans Jonas dalam membangun paradigma misi yang berwawasan ekologis dalam konteks pelayanan Gereja Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengelaborasi pentingnya konsep etika tanggung jawab yang dibangun oleh Hans Jonas dan dalam membangun paradigma misi berwawasan ekologi dalam konteks pelayanan Gereja Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan memberi kontribusi kepada lembaga IAKN Toraja sebagai salah satu sumber rujukan bagi mahasiswa misiologi dalam mata kuliah Ekoteologi dan bagi pembaca lain dalam memperoleh pengetahuan tentang membangun paradigma misi yang ekologis berdasarkan perspektif Hans Jonas dalam konteks pelayanan Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktis

Membangun paradigma misi yang berwawasan ekologis dari perspektif Hans Jonas diharapkan juga memberi kontribusi pemahaman kepada orang Kristen secara umum untuk membangun etika yang beradab dalam mengelola bumi untuk merespon persoalan krisis ekologi global bahkan nasional.